

TRANSFORMASI PERMUKIMAN MASYARAKAT TRADISIONAL BATAK TOBA

Emmy Ria¹, Ikaputra²

¹ Emmy Ria, Universitas Katolik Santo Thomas; peserta Program Doktor Arsitektur Universitas Gajah Mada,
E-Mail: emmyria1@gmail.com

² Ikaputra, Universitas Gajah Mada, ikaputra_ugm

Abstract

Toba Batak traditional community settlements are much influenced by the main livelihood of the community namely farming. Matters relating to these livelihoods include water springs, forests and land. Besides that the factor that also influences is a very close kinship in the community. Kinship in patrilineal family relationships and in affina family relationships. These two things can be seen in the pattern of community settlements where there are facilities that are shared by the community both in relation to agricultural activities or in relations with kinship or traditional ceremonies. The development of community settlements can then be seen starting from the smallest scope, namely huta, then horja and bius. The development of huta, horja and bius is always related to the regulation of natural resources and traditional ceremonies. Changes to be discussed are changes related to the implementation of traditional ceremonies, regulation of the use of natural resources, defense and use of shared facilities. The wider the area of a settlement, the more complex the problems that occur. This is what we want to see in managing the traditional Batak Toba community settlements that have a very specific regulatory system.

Keywords: transformation, settlement, Toba Batak

Abstrak

Permukiman masyarakat tradisional Batak Toba banyak dipengaruhi oleh mata pencaharian utama masyarakat yaitu bertani. Hal-hal yang berhubungan dengan mata pencaharian tersebut diantaranya adalah sumber mata air, hutan dan lahan. Disamping itu faktor yang juga mempengaruhi adalah hubungan kekerabatan yang sangat erat dalam masyarakat. Kekerabatan dalam hubungan keluarga patrilineal maupun dalam hubungan keluarga affina. Kedua hal ini terlihat dalam pola permukiman masyarakat dimana terdapat fasilitas yang digunakan bersama oleh masyarakat baik dalam hubungan dengan kegiatan pertanian maupun dalam hubungan dengan kekerabatan atau upacara adat. Perkembangan permukiman masyarakat selanjutnya dapat dilihat mulai dari lingkup yang paling kecil yaitu huta, selanjutnya horja dan bius. Perkembangan huta, horja dan bius selalu terkait dengan pengaturan sumber-sumber daya alam dan upacara adat. Perubahan yang akan dibahas adalah perubahan yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara adat, pengaturan penggunaan sumber daya alam, pertahanan dan penggunaan fasilitas bersama. Semakin luas wilayah suatu permukiman, maka semakin kompleks permasalahan yang terjadi. Hal inilah yang ingin dilihat dalam pengelolaan permukiman masyarakat tradisional Batak Toba yang mempunyai sistem pengaturan yang sangat khas.

Kata kunci: transformasi, permukiman, batak toba

1. Pendahuluan

Permukiman dalam suatu komunitas masyarakat tradisional merupakan suatu fenomena dengan berbagai faktor yang saling mempengaruhi seperti faktor sosial, budaya, ritual, ekonomi dan fisik. "Cultural milieu" dari masyarakat dalam komunitas tersebut merupakan faktor yang paling mempengaruhi terhadap bentuk dan organisasi ruang pada suatu tempat hunian.

Suku Batak Toba mendiami daerah Tapanuli Utara dan sekitarnya. Arsitektur Tradisional Batak Toba dapat dijumpai di hampir seluruh wilayah di Pulau Samosir seperti di wilayah Tomok, Ambarita, Simanindo, Pangururan, Buhit, Palipi, dan berbagai daerah lainnya. Arsitektur Tradisional Batak Toba ini juga dapat dijumpai di wilayah Pulau Sumatra seperti Lumban Julu, Porsea, Parsoburan, Balige dan

daerah lainnya. Secara garis besar, tata cara adat dan kebudayaan yang terdapat pada daerah-daerah tersebut sama, tetapi terdapat perbedaan-perbedaan yang kemungkinan diakibatkan adanya pengaruh dari luar yang dialami tiap-tiap daerah.

Tempat tinggal bagi masyarakat Batak Toba merupakan perwujudan seluruh sisi kehidupan. Pada fisik bangunan tersirat nilai-nilai yang dianut mulai dari hubungan terhadap penguasa alam semesta, hubungan dengan sesama manusia dalam hubungan kekerabatan yang dikenal dengan "Dalihan Na Tolu", maupun hubungan dengan antar anggota keluarga dalam satu rumah. Pada pola kampung (huta) juga mengandung tatanan nilai yang menunjukkan hubungan kekerabatan maupun hubungan sosial antar penghuni di dalam huta tersebut.

Pola permukiman masyarakat Batak Toba mengenal berbagai istilah untuk suatu kampung, diantaranya sosor, lumban, banjar, huta. Adanya usaha dari beberapa orang anggota suatu huta untuk membentuk kampung sendiri, sehingga mereka membangun kampung baru. Kampung baru ini dapat berupa sosor atau dapat juga berupa banjar atau lumban. Dalam hal ini kampung dalam bentuk sosor adalah kampung yang lebih kecil, baik dalam luas lahan maupun jumlah rumah yang dibangun. Tiap kampung biasanya diberi nama sesuai dengan marga dari pembuka kampung itu, atau dapat pula berdasarkan keadaan kampung atau letak dari perkampungan tersebut. Pola suatu huta terdiri dari adanya rumah (Jabu), lumbung (sopo), alaman, partungkoan, pintu masuk (bahal) dan lahan berupa kebun, ladang atau sawah. Pola ini kita jumpai di berbagai kampung di Pulau Samosir dimana tiap kampung dikenali sebagai milik suatu marga tertentu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metoda penelitian normatif atau metoda penelitian literatur. Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini adalah menggunakan pendekatan konseptual (pendekatan konseptual) dan pendekatan historis.

3. Analisis

3.1 Transformasi

Transformasi menurut Cambridge Dictionary adalah perubahan sepenuhnya baik penampilan atau karakter sesuatu atau seseorang. Pada Oxford Dictionary, Transformasi adalah perubahan menyeluruh atau dramatis dalam bentuk atau penampilan. Secara fisika, perubahan yang diinduksi atau spontan dari satu elemen ke elemen lain oleh proses nuklir. Pada Webster dictionary, Transformasi adalah suatu tindakan atau operasi mengubah bentuk atau penampilan eksternal. Dari defenisi-defenisi tersebut, disimpulkan bahwa Transformasi adalah suatu perubahan secara menyeluruh baik bentuk dan penampilan dari sesuatu atau seseorang.

Beberapa tokoh arsitektur juga menyatakan teori mengenai transformasi. Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sampai dengan tahap ultimate perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses penggandaan secara berulang-ulang atau melipatgandakan (Antoniades, 1990). Transformasi atau perubahan bentuk dapat dipahami sebagai perubahan dari bentuk-bentuk platonik-solid melalui variasi-variasi yang timbul dengan adanya manipulasi dimensi-dimensi (dimensional transformation), penghilangan (subtractive transformation) ataupun penambahan (additive transformation) unsur-unsurnya (Ching, 1996). Transformasi adalah perubahan fisik yang disebabkan oleh adanya kekuatan non fisik yaitu perubahan budaya social ekonomi dan politik (Sari 2007).

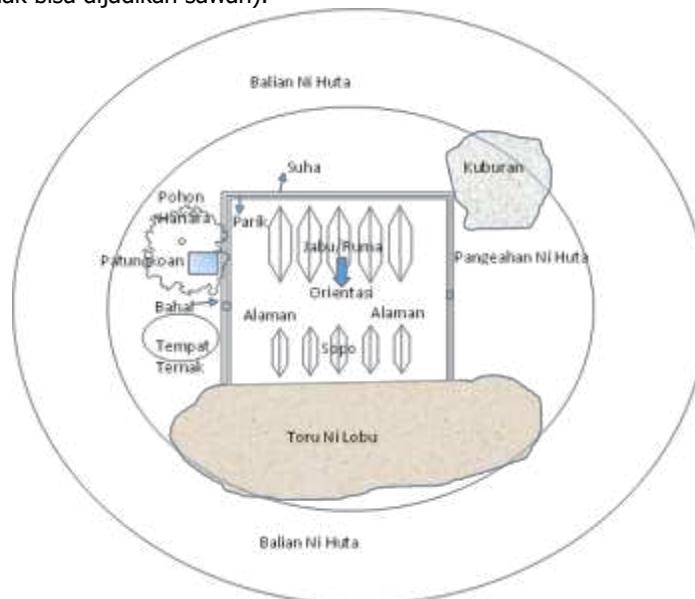
Pendapat-pendapat tersebut di atas secara umum menyatakan bahwa Transformasi adalah suatu proses perubahan dari suatu bentuk yang sudah dikenal sebelumnya menjadi bentuk atau keadaan yang baru, baik terjadi secara berangsur-angsur atau secara spontan dimana perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh dan mendapat pengaruh baik secara internal maupun eksternal. Menurut Antoniades lebih menekankan pada proses perubahan dari bentuk semula menjadi bentuk baru dan adanya faktor eksternal dan internal. Ching menekankan pada transformasi bentuk-bentuk platonik-solid, perubahan dimensi dan adanya unsur-unsur yang dihilangkan atau ditambahkan. Sari menekankan pada adanya kekuatan non fisik yang mempengaruhi perubahan fisik, diantaranya faktor budaya, sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian dapat dilihat bahwa Transformasi menyangkut banyak hal selain perubahan atau proses perubahan dari suatu bentuk ke bentuk lain, tetapi juga menyangkut bagaimana perubahan yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhi baik eksternal dan internal, baik fisik maupun non fisik.

3.2 Huta

Bentuk dan Elemen Huta

Huta secara umum diartikan sebagai kampung (Marbun, 1987). Huta merupakan suatu kompleks pemukiman yg dihuni oleh satu klan masyarakat (Hanan, 2012 ;Handayani, 2013). Huta merupakan satuan wilayah politik dan teritorial bagi masyarakat Batak (Silalahi, 2012; Handayani, 2013; Hanan, 2012). Huta dibentuk oleh marga dan kelompok suku, untuk pengaturan dalam memenuhi kebutuhan materi dan rohani. (Siahaan, 2017 ; Simanjuntak, 1979). Orientasi Ruma dalam Huta berbeda-beda, ada yang berorientasi ke Gunung Pusuk Buhit (Sudarwani, 2019; Siahaan, 2017; Sibeth, Achim 1991: 64-66 dalam Hanan, 2012). Gunung bagi masyarakat Batak adalah representasi dari kekuatan keagungan yang dihormati, berlawanan dengan posisi danau yang dianggap bernilai negatif (Achim 1991: 64-66 dalam Hanan, 2012). Handayani, 2013 berpendapat bahwa ada juga yang menggunakan orientasi Utara-Selatan atau Timur Barat. Huta dikelilingi oleh lahan pertanian yang mendukung kehidupan masyarakat dan lahan pengembangan kampung (Simanjuntak, 1979, Hanan, 2012), yang disebut Balian Ni Huta. Huta memiliki dua pintu (bahal) untuk keluar dan masuk yang terletak di bagian depan dan belakang (Handayani, 2013; Siahaan, 2017). Beberapa Huta dikelilingi oleh parit yang berfungsi untuk saluran air dan untuk menghalangi musuh masuk ke kampung (Vergouwen, 1986 dalam Silalahi, 2012). Pada setiap sudut kampung terdapat menara untuk mengintai musuh (Siahaan, 2017). Huta dikelilingi oleh tembok-tembok batu bercampur tanah yang tinggi dan tebal (yang disebut parik). Tembok atau dinding huta itu ditumbuhi oleh bambu, pohon beringin, dan pohon-pohon mangga. Guna tembok dan pohon-pohon yang tumbuh di atasnya tersebut adalah sebagai pertahanan terhadap serangan-serangan musuh (dahulu) dari huta lain, dan memberi perlindungan terhadap angin. Di dalam benteng tersebut terdapat satu baris rumah (yang disebut Ruma atau Jabu) dan satu baris lumbung (disebut sopo) dan di bagian tengah terdapat halaman (Alaman) (Siahaan, 2017; Hanan 2012; Hutabarat 2019; Tobing, 2019; Sudarwani, 2019; Handayani, 2013; Simanjuntak, 1980; Vergouwen, 1986 dalam Silalahi, 2012). Di samping itu huta mempunyai ciri yang menandainya sebagai suatu persekutuan masyarakat, yaitu otoritasnya sendiri. Karena itu huta merupakan satu harajaon (kerajaan, pemerintahan) yang otonom, dan sering disebut sebagai republik kecil yang merdeka. (Simanjuntak, 1979 : 119).

(Siahaan 2005:194) menyatakan bahwa di dalam huta terdapat 13 elemen, yaitu : ruma dan sopo, kebun, sawah, halaman, parik (benteng yang mengelilingi kampung, suha (saluran air), pantil (tempat mengintai musuh), partukoan (tempat berkumpul warga), tempat hewan ternak setelah digembalakan, kuburan, bahal (pintu gerbang kampung), pangeahan ni huta (tanah persediaan untuk perluasan kampung yang juga bisa dijadikan sawah), toru ni bolu (tanah cadangan untuk perluasan kampung yang tidak bisa dijadikan sawah).



Gambar 1. Skema Huta secara umum

Sumber: Diolah berdasarkan Sudarwani, 2019; Siahaan, 2017; Handayani, 2013; Sibeth, Achim 1991: 64-66 dalam Hanan, 2012; Vergouwen, 1986; Simanjuntak, 1980

Huta sebagai cerminan Dalihan Na Tolu

Simbolisme Dalihan Na Tolu sering digambarkan sebagai tiga pilar tungku. Ketiga pilar ini merupakan perwakilan dari hubungan sosial dalam masyarakat Batak, yang disebut dengan Hula-hula, Dongan Sabutuha dan Boru. Setiap orang dalam masyarakat Batak, mempunyai kedudukan dalam ketiga bagian ini, tergantung kepada dimana kedudukan orang tersebut dalam suatu acara adat (Sianipar, 1991; Sihombing, 2017).



Gambar 2. Simbolisme Dalihan Na Tolu
Sumber : Gobatak.com

Bagi masyarakat Batak Toba, angka ganjil melambangkan kehidupan dan memiliki kesaktian, sedangkan angka genap melambangkan penyakit, penderitaan dan kematian. Angka tiga mempunyai nilai khusus dan mempengaruhi kehidupan dan cara pandang masyarakat Batak Toba (Pasaribu, 1988 dalam Sihombing, 2017:356).

Konsep atau makna tiga dimensi atau tiga dalam satu (three in One) terapkan juga dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba tradisional. Struktur alam semesta terdiri dari Banua Ginjang, Banua Tonga, Banua Toru yang disebut Banua Na Tolu. Penjaga Dunia yaitu Batara Guru, Soripada, Mangalabulan yang disebut Debata Na Tolu. Struktur dalam masyarakat terdiri dari Huluhula, Sabutuha, Boru yang disebut Dalihan Na Tolu. Struktur kerajaan terdiri dari Bius, Horja, Huta yang disebut Harajaon Na Tolu. Warna Bonang Manalu yaitu Hitam, Merah, Putih.

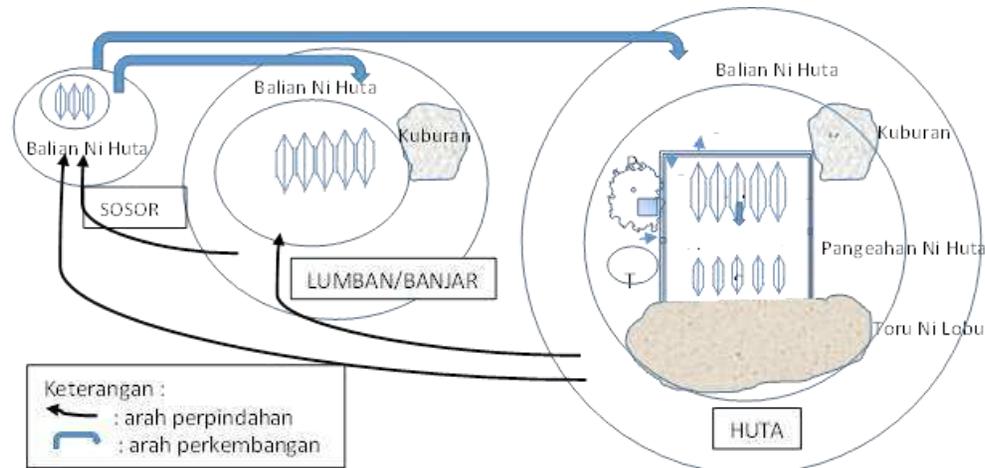
Konsep Dalihan Na Tolu secara lebih luas merupakan cara pandang masyarakat Batak Toba dalam seluruh kehidupannya. Konsep Dalihan Na Tolu terlihat dalam cara pandang terhadap alam makro, terhadap Tuhan, terhadap manusia secara badan dan roh, maupun hubungan kekerabatan dan sosial antar manusia. (Silalahi, 2012).

Konsep Dalihan Na Tolu pada huta terlihat dalam pengaturan pemilik rumah dan dalam pengaturan posisi saat penyelenggaraan acara adat. Dalihan Na Tolu dalam hubungan dengan kekerabatan dan sosial dalam masyarakat, sifatnya mengikat ketika berlangsung acara adat. Acara adat biasanya berlangsung di halaman huta dan posisi duduk diatur berdasarkan peran masing-masing dalam Dalihan Na Tolu tersebut.

Pembentukan dan Pengembangan Huta

Untuk menyatakan kesatuan teritorial di daerah pedesaan suku bangsa Batak mempunyai beberapa istilah, yakni:

- a. Huta, merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu marga (clen).
- b. Lumban atau Banjar yaitu suatu wilayah yang didiami oleh keluarga yang merupakan warga dari suatu bagian marga atau klen.
- c. Sosor ialah suatu perkampungan baru yang biasanya kecil dan didirikan karena huta induk sudah penuh, baik untuk tempat kediaman maupun untuk bercocok tanam. (Simanjuntak, 1979)



Gambar 3. Skema Huta-Lumban-Sosor
Sumber: Diolah berdasarkan Simanjuntak, 1979

Sosor merupakan bentuk kampung yang paling kecil, merupakan awal terbentuknya suatu kampung. Sosor dapat diawali dengan 1 atau 2 rumah serta penguasaan terhadap sebagian tanah baik untuk tempat tinggal maupun untuk berladang atau bertani. Sosor lambat laun dapat berkembang dengan bertambahnya rumah dan semakin luasnya penguasaan terhadap tanah. Sosor kemudian dapat berubah menjadi Lumban atau Banjar. Selanjutnya Lumban atau Banjar yang semakin berkembang dengan adanya sopo, pembentukan parik dan partungkoan maka Lumban/Banjar ini dapat menjadi Huta. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pembentukan Huta harus mendapat pengesahan dari pemerintahan kolonial Belanda. Sebuah sosor dapat juga berkembang menjadi Huta, apabila sudah dapat memenuhi elemen-elemen yang harus ada dalam suatu huta.

Huta suatu saat akan menjadi penuh dan tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan penghuni baik untuk tinggal maupun untuk bertani atau berladang. Penghuni huta dapat membentuk kampung yang baru dengan menguasai lahan yang baru dan membentuk kampung yang baru. Kampung yang baru dibentuk tersebut dapat berupa sosor atau lumban/banjar. Apabila kampung yang baru hanya terdiri dari 1 atau 2 rumah dan penguasaan lahan tidak terlalu luas, maka kampung yang baru tersebut disebut sosor. Apabila kampung yang baru terdiri dari lebih dari 3 rumah dan terdapat lahan yang cukup luas baik untuk perluasan kampung maupun untuk pertanian, maka kampung yang baru tersebut disebut lumban/banjar.

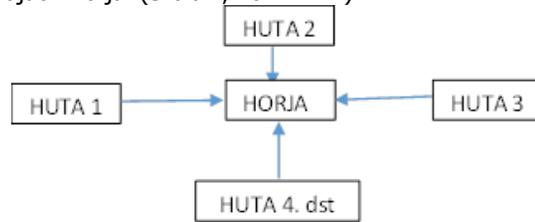
Huta Sebagai Harajaon Harajaon Huta

Mendirikan huta berarti mendirikan harajaon bagi suatu keluarga. Harajaon yang baru merupakan hal penting dalam budaya Batak Toba tradisional sebab di huta yang baru tersebut pendiri huta menjadi raja yang menguasai dan mengatur seluruh huta. Pendirian huta yang baru juga berarti memperluas kekuasaan dari marga tersebut (Silalahi, 2012: 45). Pemerintahan dalam masyarakat Batak tradisional merupakan perpaduan antara organisasi formal dengan kerohanian agama dan kekerabatan adat istiadat yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Batak Toba tradisional. Pemerintahan dalam masyarakat Batak Toba tradisional merupakan pemerintahan berdasarkan religi dan adat (Silalahi 2012: 62). Huta mempunyai ciri yang menandainya sebagai suatu persekutuan masyarakat, yaitu otoritasnya sendiri. Karena itu huta merupakan satu harajaon (kerajaan, pemerintahan) yang otonom, dan sering disebut sebagai republik kecil yang merdeka. Itu sebabnya tiap-tiap huta berhak membuat perjanjian dengan satu atau beberapa huta lain; membuat kerjasama dalam urusan pertahanan dan pangan. Birokrasi tradisional Toba tidak mengenal kekuasaan yang terpusat secara teritorial, kecuali kekuasaan terpusat secara institusional di tingkat huta yang di tangan raja huta. (Vergowen, 1986 dalam Silalahi 2012: 120).

Harajaon Horja

Setiap huta adalah unit otonom dan mengatur kepentingan sendiri. Tetapi seringkali ada kepentingan yang sama dari banyak huta yang lebih efektif dan efisien jika dilaksanakan secara bersama-sama oleh sejumlah huta tersebut. Untuk mengatur kepentingan bersama tersebut, dan karena umumnya mereka masih berasal dari satu ompu, maka beberapa huta bersepakat atau

bersekutu untuk membentuk pemerintahan atau pengaturan bersama dalam bentuk sebuah konfederasi yang disebut harajaon horja. (Silalahi, 2012: 122)



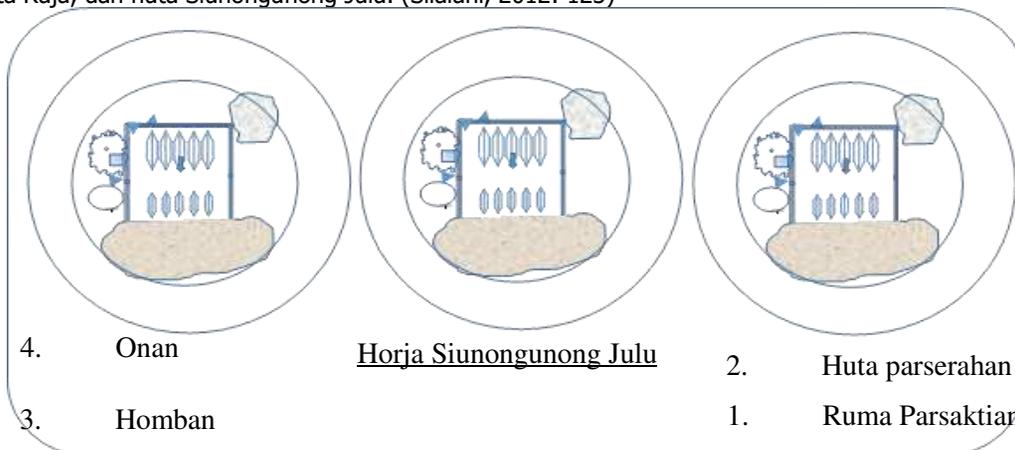
Gambar 4. Skema Horja

Sumber: Diolah berdasarkan Silalahi, 2012

Menurut Vergowen, untuk dapat disebut sebagai horja, harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sada onan (satu pasar).
2. Sada homban (satu mata air suci yang didiami roh air, biasaya ada diladang atau sawah).
3. Sada pangulubalang (satu pusat kuasa, adi kodrati).
4. Sada ruma parsantian (satu rumah untuk roh leluhur dan sekaligus menjadi rumah tempat mempersembahkan sesajen).
5. Sada huta parserahan (satu kampung induk).
6. Sada marga boru, sada marga hula-hula (satu marga pengambil isteri, satu marga pemberi isteri).
7. Sada pargomgom dan nanigomgom (satu pelindung dan yang dilindungi).
8. Sada padan (satu janji).

Horja merupakan persekutuan yang masih terikat dengan ikatan hubungan kekerabatan marga, baik hula-hula, dongan sabutuha dan boru. Meskipun ada marga lain dalam satu horja (dan juga huta) mereka memiliki hubungan kekerabatan atau sudah dianggap sebagai anggota keluarga. Contoh Horja, pertama adalah horja Sinambela Simanullang yang terbentuk dari huta Simangulampe dan huta Sinambela Simanullang. Kedua adalah horja Bakara, Sihite, Simamora yang terdiri atas huta Sionggang, huta Raja, dan huta Siunongunong Julu. (Silalahi, 2012: 123)



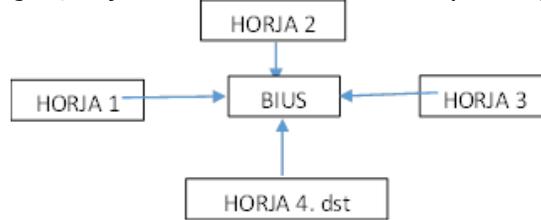
Gambar 5. Contoh Skema Horja Siunongunong Julu

Sumber: Diolah berdasarkan Silalahi, 2012

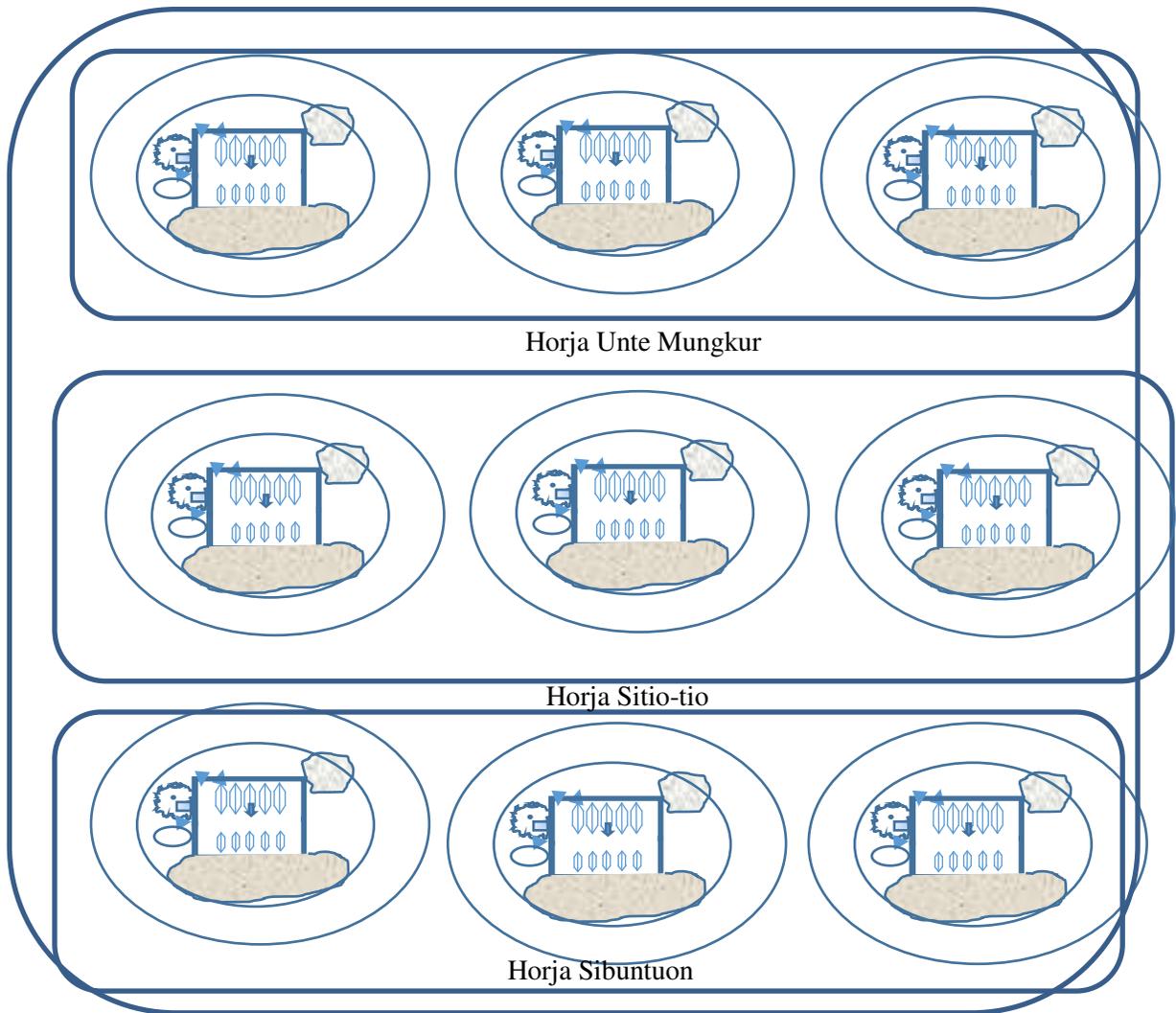
Harajaon Bius

Di sebagian besar daerah Batak Toba, penduduk dari satu wilayah tertentu dapat bersekutu atau membentuk suatu komunitas yang bersepakat secara bersama-sama melaksanakan berbagai kegiatan untuk kepentingan bersama seperti upacara pemberian kurban kepada dewa untuk menghindari malapetaka dan menyuburkan tanah. Komunitas ini disebut sacrificial community dan wilayah pemerintahan komunitas ini disebut Harajaon bius. Bius biasanya dibentuk berdasarkan kedekatan teritori atau geografis, bukan berdasarkan stelsel marga atau genealogis. (Batara Sangti, dalam Silalahi, 2012: 127). Diperkirakan pada abad 19 di seluruh Toba yang tersebar dalam empat distrik (Silindung, Humbang, Holbung, Samosir) terdapat kira-kira 150 bius. (Situmorang dalam Silalahi, 2012:

127). Contoh bius, yaitu bius Hariamboho di Samosir Utara terdiri dari empat horja yaitu horja (marga) Malau, horja (marga) Limbong, horja (marga) Sagala dan horja (marga) Sihotang. Bius Unte Mungkur terdiri dari horja Unte Mungkur, horja Sitio-tio dan horja Sibuntuon (semuanya marga Sianturi).



Gambar 6. Skema Bius
 Sumber: Diolah berdasarkan Silalahi, 2012



- | | | | |
|---|-------------|-------------|--|
| | <u>BIUS</u> | <u>UNTE</u> | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Onan Namarpattik • Homban • Partungkoan | | | <ul style="list-style-type: none"> • Ruma Parsaktian • Sombaon • Sistem Irigasi |

Gambar 7. Contoh Skema Bius Unte Mungkur
 Sumber: Diolah berdasarkan Silalahi, 2012

Ciri-ciri yang menonjol untuk satu bias ada kaitannya dengan dimensi-dimensi budaya kemasyarakatan atau sekuler dan budaya kerohanian Toba. Dalam hal yang terakhir ini, syarat untuk suatu organisasi bias adalah adanya: dolok, homban, pangulubalang, ruma parsantian, sombaon. (Silalahi, 2012: 132) Yang menjadi tugas dan kewajiban bias antara lain:

1. Menentukan pembagian tanah berdasarkan partialian antara bias lama dengan bias yang baru berdiri karena memisahkan diri dari bias lama.
2. Mengupayakan agar orang yang melakukan kejahatan seperti membunuh, membakar, meracun yang merugikan anggota bias tetapi dilakukan oleh orang bukan anggota bias diserahkan oleh bias yang membawahnya untuk diadili. Jika tidak bersedia menyerahkan, maka atas persetujuan raja-raja menyatakan perang kepada bias yang bersalah.
3. Melaksanakan pemilihan kepala duniawi bias.
4. Mengatur pembagian air irigasi untuk kepentingan seluruh warga bias.
5. Mendamaikan perselisihan lintas bias dan antar anggota bias yang tidak dapat diselesaikan oleh horja atau huta..
6. Menyetujui mendirikan onan untuk digunakan secara bersama oleh sejumlah bias

Terdapat 3 kategori bias, yaitu :

1. Bias berkembang

Bius-bius kategori ini disebut juga dengan bias tua. Bius berkembang atau bias tua ini terdapat di sepanjang pantai barat dan pantai selatan Danau Toba serta di Pulau Samosir. Yang menjadi ciri utama dari bias tua ini adalah kelengkapan aparat dalam organisasi parbaringin/pendeta. Wilayah perkembangan bias-bius tua ini berada pada wilayah yang sangat baik untuk pertanian dan terdapat jalur irigasi, sehingga semua aparat dalam kelompok parbaringin sangat dibutuhkan untuk mengatur semua aspek kehidupan masyarakat bias.

2. Bius sedang berkembang

Bius ini berkembang di daerah pegunungan dan dataran tinggi sebelah selatan dan barat. Pada bias ini organisasi parbaringin yang ada tidaklah lengkap. Ritual-ritual pertanian dilakukan dengan rangkap jabatan. Areal persawahan pada kelompok bias ini tidaklah sebaik dan seluas daerah persawahan pada bias tua/berkembang. Oleh karena itu peranan pendeta parbaringin dapat dirangkap oleh beberapa orang saja.

3. Bius terbelakang

Bius ini berkembang di wilayah pinggiran daerah Toba. Daerah persawahan sangat minim sehingga ritual-ritual pertanian juga sedikit dilakukan. Dengan demikian peranan parbaringin dapat dilakukan oleh 1 orang saja. (Situmorang, 2009: 31-33)

Sistem ini kemudian dirubah pada masa pemerintahan Belanda dengan menggunakan jumlah penduduk sebagai dasar pembentukan. Hal ini mengakibatkan huta mejadi terpecah sehingga kelompok yang diawali dengan hubungan kekerabatan patrilineal (kesamaan marga), atau kesamaan keluarga affina, menjadi tidak sama.

Transformasi Permukiman Masyarakat Tradisional Batak Toba Transformasi Permukiman dalam Pelaksanaan Upacara Adat

Suatu huta biasanya dihuni oleh keluarga yang mempunyai hubungan darah atau dalam satu garis keturunan. Dalam perkembangan berikutnya terdapat juga huta yang didirikan dan dihuni oleh keluarga-keluarga yang tidak berada dalam satu garis keturunan. Akan tetapi dalam pelaksanaan upacara adat, keluarga-keluarga dalam satu huta biasanya saling terhubung dalam hubungan Dalihan Na Tolu. Pelaksanaan adat yang diselenggarakan dalam lingkup huta biasanya adalah upacara adat yang hanya melibatkan keluarga inti dan beberapa tetangga dalam satu huta tersebut.

Pelaksanaan upacara adat dalam lingkup horja melibatkan beberapa huta baik dalam hubungan kekerabatan patrilineal (kesamaan marga), atau hubungan keluarga affina. Upacara adat yang berhubungan dengan kepentingan bersama warga horja, disebut dengan pesta horja.

Pelaksanaan upacara adat dalam lingkup bias melibatkan beberapa horja baik dalam hubungan kekerabatan patrilineal (kesamaan marga), atau hubungan keluarga affina. Upacara adat yang berhubungan dengan kepentingan bersama warga bias, disebut dengan pesta bias.

Transformasi Permukiman dalam mengelola dan memelihara sumber daya alam

Masyarakat tradisional Batak Toba pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Pembentukan huta diawali dengan pemilihan lokasi yang sesuai untuk bercocok tanam dan didukung dengan sumber daya alam seperti sumber mata air, tanah untuk bercocok tanam, hutan dan akses dari permukiman menuju ke lahan sawah atau ladang.

Sumber daya alam yang ada dalam lingkup huta, berupa sumber mata air, tanah ladang atau sawah, tanah untuk pengembangan huta, dan tanah untuk huta sendiri yang digunakan untuk tempat tinggal. Pengelolaan sumber-sumber daya alam ini diatur oleh raja huta untuk kesejahteraan seluruh penghuni huta. Dalam lingkup horja, juga terdapat sumber-sumber daya alam yang merupakan gabungan dari beberapa huta. Selain itu juga terdapat tanah atau hutan yang belum dimiliki yang dapat digunakan secara bersama oleh masyarakat dalam horja tersebut. Lahan sawah yang cukup luas membutuhkan pengaturan yang cukup intensif baik dalam hal irigasi maupun jadwal dan tata cara pengelolaan sawah serta pengaturan pembagian lahan. Dalam lingkup bius, sumber-sumber daya alam mencakup gabungan dari beberapa wilayah horja ditambah dengan wilayah antar horja yang belum dimiliki. Karena wilayah yang harus dikelola dalam satu bius cukup luas, maka perlu diangkat seseorang yang disebut Ulu Taon yang mengatur pengelolaan sumber-sumber daya alam tersebut seperti pengaturan penggunaan sumber air untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk irigasi, pengaturan sistem pertanian maupun pembagian lahan dan sistem perluasan lahan.

Transformasi Permukiman dalam pertahanan

Faktor pertahanan adalah faktor yang sangat penting dalam mendirikan suatu permukiman. Pola huta menunjukkan perlindungan dengan membentuk tembok tinggi menyerupai benteng yang melingkupi huta. Tembok ini berfungsi untuk melindungi penghuni huta baik dari serangan musuh, binatang buas ataupun kondisi alam seperti angin, udara dingin, dll. Pertahanan juga dapat berupa pertahanan terhadap tanah dan sumber-sumber daya alam yang dimiliki. Setiap huta membuat batas-batas tertentu yang menunjukkan luas wilayah kekuasaan dari huta tersebut.

Horja yang merupakan gabungan dari beberapa huta sehingga huta-huta yang bergabung dalam horja tersebut akan saling bekerjasama untuk menjaga dan mempertahankan wilayah mereka. Dengan bergabung maka tiap huta tidak hanya menjaga huta masing-masing, akan tetapi juga menjaga huta lainnya yang berada dalam lingkup horja mereka.

Bius, merupakan gabungan dari berbagai horja. Untuk mengatur keamanan dalam bius dari gangguan baik dari dalam maupun di luar lingkup bius, diangkat petugas yang disebut Ulu Balang. Raja Bius mengkoordinir raja-raja horja serta raja-raja horja mengkoordinir raja-raja huta untuk saling bekerjasama mengatur keamanan di wilayahnya masing-masing dan bekerjasama menjaga keamanan dalam bius.

Transformasi Permukiman dalam berbagi fasilitas bersama

Fasilitas bersama dalam lingkup huta diantaranya adalah alaman, sopo, parik, suha, partungkoan, kuburan. Warga di dalam huta bersama-sama menjaga fasilitas di dalam huta untuk kepentingan bersama. Alaman dapat digunakan oleh seluruh warga huta baik untuk berbagai kegiatan sehari-hari, untuk menjemur hasil panen maupun untuk pelaksanaan acara adat yang pada umumnya menggunakan hampir seluruh area yang ada di alaman. Penggunaan tersebut tidak membutuhkan ijin atau persetujuan tertentu karena merupakan fasilitas bersama seluruh warga huta.

Fasilitas bersama dalam lingkup horja diantaranya adalah homban atau sumber mata air, onan atau pasar, ruma parsantian atau rumah untuk roh leluhur dan penempatan sesajen dan huta parserahan atau kampung induk. Pengaturan penggunaan sumber mata air adalah sangat penting karena menyangkut kehidupan masyarakat dan sumber mata pencaharian utama masyarakat. Pemeliharaan sumber mata air dan pengaturan penggunaannya perlu diatur dengan cermat sehingga tidak menimbulkan perselisihan dan dapat terpelihara dengan baik. Onan dalam lingkup horja merupakan onan yang tidak menetap atau disebut juga onan manogot-nogot atau pasar yang hanya ada dari pagi sampai siang hari saja. Ruma parsantian dan huta parserahan berhubungan dengan asal perkembangan horja yang berawal dari perkembangan hutan menjadi beberapa huta sehingga biasanya mempunyai asal garis keturunan yang sama.

Suatu bius mempunyai wilayah yang lebih luas dan permasalahan yang lebih kompleks. Fasilitas bersama dalam suatu bius diantaranya adalah homban, onan, ruma parsantian, sombaon, partungkoan. Homban dalam lingkup bius mencakup wilayah pengaturan yang lebih luas. Dengan demikian pengaturan penggunaan homban menjadi bagian yang sangat penting karena tidak hanya untuk jaringan irigasi, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari masyarakat. Onan dalam lingkup bius merupakan onan yang sudah menetap, yang disebut dengan Onan Na Marpattik. Onan ini melayani lingkup wilayah yang lebih luas sehingga perlu pengaturan yang lebih ketat dibanding onan dalam lingkup horja. Pengaturan terkait onan ini diantaranya adalah menjamin keamanan penyelenggaraan onan dan keamanan orang-orang yang datang menuju onan maupun yang pulang dari onan. Lingkup wilayah yang lebih luas dan permasalahan yang lebih kompleks juga membuat perlu adanya tempat bermusyawarah bagi semua raja-raja baik tingkat huta, horja dan bius. Dalam partungkoan ini para

raja dan wakil-wakilnya mengadakan musyawarah terkait dengan berbagai penyelenggaraan upacara maupun menyelesaikan perselisihan dan sengketa dalam masyarakat.

4. Kesimpulan dan Saran

Permukiman masyarakat tradisional Batak Toba menunjukkan adanya pengaturan yang terstruktur dalam masyarakat dalam pengelolaan sumber-sumber daya alam, pertahanan dan kekerabatan, mulai dari lingkup yang paling kecil sampai pada lingkup yang lebih luas. Masyarakat tradisional telah mempunyai sistem pengaturan dalam segi ekonomi, keamanan dan spiritual dengan pemerintahan yang otonom pada tiap-tiap hirarki wilayah. Sistem pengelolaan yang dilakukan terlihat dalam hal non fisik seperti aturan-aturan dan hukum yang berlaku dan penentuan raja dan wakil-wakilnya. Disamping itu juga terlihat pengaturan dalam hal fisik dengan menempatkan fasilitas-fasilitas yang akan digunakan secara bersama sesuai luasan lingkup wilayah yang dikelola.

Pulau Samosir merupakan pulau tempat perkembangan suku Batak Toba. Oleh karena itu di pulau ini banyak ditemukan kampung-kampung tradisional Batak Toba baik dalam bentuk sisor, lumban, banjar dan huta. Di pulau ini juga masih ditemukan jejak pembagian wilayah mulai dari huta, horja dan bus. Dengan demikian dirasa perlu untuk melihat dan mempelajari kembali nilai-nilai kebersamaan yang ada dalam permukiman masyarakat Batak Toba tersebut di Pulau Samosir. Mengingat juga bahwa di pulau ini merupakan asal perkembangan suku Batak Toba dan pada awal perkembangannya tidak dipengaruhi oleh suku lain.

Daftar Pustaka

- Anthony C. Antoniades, 1990 dalam bukunya, "Poetic of Architecture : Theory of Design"
- Ching, D. K., Francis (1996). *Architecture; Form, Space, And Order*. Cetakan ke – 6. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Fitri I. 2004. *A Study on Spatial Arrangement of Toba Batak Dwelling and It's Changes* (Thesis). Jepang. Toyohashi University of Technology
- Hanan, H. 2012. Individual Practice and Cultural Context in the Transformation of Batak Toba House. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, Volume 3, Number 8; halaman 72-82
- Hanan, H. 2012. Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 50 (2012) 800 – 811
- Handayani, M. F. dan Dharma Widya. 2013. Alteration of traditional Batak Toba's Culture Consequence of The Time Development. *Journal of Engineering Research and Education* Vol. 7 (2013) 1-11
- Hutabarat, G.M.dan Rumiati R. Tobing. Relation Between Physical Spatial Order of Settlement with Batak Toba Society's Kin Relationship. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*. Volume 03, Nomor 03, edisi Juli 2019; hal 277-294
- Laseau, Paul. 1980. *Graphic Thinking for Architects and Designers*. Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company
- Marbun. M.A. dan Hutapea. I. M. T. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta. Balai Pustaka
- Setiawan, T. (2010). *Bentuk Adaptasi Lingkungan pada Permukiman Tradisional di Danau Toba*, Badan Arkeologi Medan
- Siahaan, Fanny (2017). Identifikasi Aplikasi Arsitektur Biologis pada Rumah Tradisional Batak Toba di Sumatera Utara, Indonesia. *Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan* 25-26 Januari 2017. Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
- Sianipar, S.H.W. DL. (1991), "Tuho Parngoluan Dalihan Na Tolu Sistem Bermasyarakat Bangso Batak", Medan: CV Pustaka Gama
- Sihombing, A.A. 2017. *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu"*. Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Silalahi, Dr. Ulber MA (2012). *Birokrasi Tradisional dari Satu Kerajaan di Sumatera Harajaon Batak Toba*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Prahayangan.
- Simanjuntak, Drs. B.A.(1979). *Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1979/1980
- Sudarwani, M. Maria (2019). Ruma Batak Toba Di Hutan Bagasan Desa Jangga Dolok, *Arsitektura*, (Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan) Vol 17, No.1, 2019; halaman 109-118
- Sudarwani, M. M., Iwan Priyoga. 2019. Toba Batak House of Huta Bagasan in Jangga Dolog Village Ruma Batak Toba. *Arsitektura* Vol 17, No.1, 2019; Halaman 109-118
- Tobing, R.R. dan Grace Mananda Hutabarat. 2019. The Traditional Settlement Architecture of the Bataknese Toba Tribe and Clan Kinship in the Village of Hutaginjang, North Sumatra, Indonesia *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements* , Vol. 6, no.2; halaman 12-21
- Tobing, T.L (2008). *Raja Sisingamangaraja XII*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2008
- Vergouwen J.C 1986 *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Pustaka Azet: Jakarta